

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Wujūdiyyah bisa dikatakan *Wahdat al-Wujūd*, kesatuan wujud. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *unity of existence*. Kata paham *Wahdat al-Wujūd* ini terdiri dari dua kata yang pertama kata *Wahdat* yang berarti sendiri, tunggal, atau kesatuan, sedangkan *al-wujūd* artinya ada. Dengan demikian *Wahdat al-Wujūd* berarti kesatuan wujud.
2. Penyebaran Islam di Aceh tidak terlepas dengan tasawuf yang tersebar dan berkembang di Aceh. Karena Ulama Aceh banyak menganut tasawuf, dan ajaran-ajaran yang dianutnya. Seperti paham Wujūdiyyah itu sendiri, sebelum Wujūdiyyah itu datang ke Aceh, Wujūdiyyah itu tersebar di Nusantara. Tetapi setelah paham Wujūdiyyah ini berkembang di Nusantara maka masuklah paham ini ke Aceh. Bukan hanya di Aceh, tetapi ajaran ini juga berkembang di Jawa, Palembang, dan Banten. Paham Wujūdiyyah ini masuk dan berkembangnya di Aceh yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin As-Sumatrani, dan didukung oleh Sultan Iskandar Muda.
3. Awal adanya paham Wujūdiyyah di Aceh begitu didukung oleh Sultan Iskandar Muda. Tetapi setelah datangnya Nuruddin Ar-Raniri yang ingin menghapuskan ajaran itu semuanya berubah. Akan tetapi Ar-Raniri tidak semudah itu masuk ke Aceh, pada

masa Iskandar Muda meninggal dunia lalu digantikan oleh menantunya yaitu Sultan Iskandar Tsani, maka masuklah Ar-Raniri dengan mudah bahkan ia mendapatkan kedudukan penting di kerajaan. Ar-Raniri pun mendapatkan dukungan dari Iskandar Tsani dalam menentang paham itu. Ar-Raniri pun semakin leluasa untuk menentang paham Wujūdiyyah ini, bahkan ia berperan dalam penentangannya itu sebagai penyebar ajaran baru yaitu *ahlusunah wal-jamaah*, ajaran dia sendiri. Bahkan ia mengadakan perdebatan tentang Wujūdiyyah ini, ia juga mengatakan bahwa ajaran Hamzah Fansuri ini sesat, keluar dari ajaran *Al-Quran* dan hadits.

## **B. Saran-Saran**

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, besar harapan penulis agar para pembaca bisa mengambil hikmah dari pembahasan ini. Dalam kesempatan kali ini penulis akan memberikan saran-saran para pembaca, sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, seharusnya lebih banyak menyediakan literatur tentang ilmu pendidikan dan literatur tentang sejarah agar lebih memudahkan mahasiswa bagi yang membutuhkannya. Khususnya Buku tentang sejarah tasawuf di Aceh dan tokoh-tokoh sufi.
2. Kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten diharapkan menanamkan rasa kepedulian terhadap sejarah-sejarah lokal,

ataupun nasional, baik sejarah keagamaan, sejarah kolonial, maupun sejarah tradisional.

3. Untuk Jurusan Sejarah Peradaban Islam, supaya hasil penelitian ini dijadikan sebagai literatur dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa dalam melakukan penelitian.